

PERANAN PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH DALAM MENINGKATKAN DAYA JANGKAU PENDIDIKAN TINGGI DI ASIA TENGGARA

Endang Nugraheni (heni@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

ABSTRACT

Accessibility and quality of education especially for higher education has been a constant concern for the developing countries including South East Asian countries. Open and distance education (ODL) system seems to be the answers for increasing accessibility because of its cost effectiveness and flexibility. This article addresses efforts in expanding the quantity and improving quality in some ODL institutions in South East Asia. This article also presents specific experience and lessons learnt from Indonesia, particularly Universitas Terbuka, in responding to the issues of quantity expansion, improvement of student participation in higher education, and continual quality improvement of ODL.

Key words: accessibility, open and distance education, South East Asia

Negara berkembang di dunia, termasuk di Asia Tenggara telah lama menghadapi masalah yang tak terhindarkan berkaitan dengan peningkatan daya jangkau pendidikan dalam hal kuantitas dan sekaligus peningkatan kualitas. Permasalahan kuantitas dan kualitas seringkali tidak dapat disejajarkan dan bahkan menjadi bahasan yang berlawanan. Sementara itu, dalam era globalisasi ini sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan yang tinggi sehingga dapat bersaing dalam dunia yang batas-batasnya semakin melebur. Untuk itu terdapat beban tambahan bagi negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan dalam hal kualitas, sekaligus meningkatkan akses dan kesetaraan di bidang pendidikan.

Perkembangan teknologi yang pesat, baik di bidang komunikasi maupun bidang instruksional telah memungkinkan tersedianya cara baru dalam menawarkan pendidikan di samping cara konvensional tatap muka yang selama ini dikenal. Dengan bantuan teknologi cara penyampaian pendidikan menjadi berkembang sehingga memungkinkan peningkatan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi pengguna. Pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ), yang pada saat ini berkembang sangat pesat, merupakan salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dalam hal ketersediaan pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

Di wilayah Asia Tenggara, yang kondisi setiap negaranya sangat bervariasi, baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik, memiliki tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda-beda pula. Hal tersebut tercermin dari pencapaian Indeks Perkembangan Manusia (IPM) yang berbeda-beda. Di Asia Tenggara PTJJ telah didayagunakan oleh hampir semua negara, baik yang tergolong sebagai negara maju maupun negara berkembang. Di wilayah ini setidaknya-tidaknya terdapat 2 *mega university* atau universitas yang memiliki mahasiswa lebih dari 300.000, yaitu Shukotai Thamatirat Open University (STOU) di Thailand dan Universitas Terbuka (UT) di Indonesia. Mahasiswa STOU pada saat ini mencapai jumlah sekitar 700.000 orang, sedangkan mahasiswa UT sekitar 500.000 orang (SEAMOLEC, 2006).

Artikel ini selanjutnya akan mengupas bagaimana kondisi PTJJ di beberapa negara di wilayah Asia Tenggara, terutama yang berkaitan dengan peningkatan daya jangkau pendidikan

tinggi, dan bagaimana upaya memenuhi kualitas yang diharapkan. Secara khusus akan dibahas pula pengalaman dan praktek yang telah dilakukan di UT dalam meningkatkan daya jangkau pendidikan tinggi di Indonesia.

PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH MENINGKATKAN DAYA JANGKAU PENDIDIKAN TINGGI

Perkembangan PTJJ dapat terjadi dengan pesat karena kemampuannya menjawab kebutuhan pemangku kepentingan yang juga berkembang. Menjadi tantangan bagi institusi PTJJ untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan yang paradigmanya berubah dari era industri ke era pengetahuan. Karakteristik PTJJ telah berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Walaupun cara penyampaian belajar di berbagai institusi PTJJ masih didominasi oleh media cetak, namun dengan berkembangnya TIK telah terbuka kesempatan bagi berbagai pendekatan dan media lainnya, sehingga penyampaian proses belajar menjadi fleksibel dan responsif.

Dalam sistem PTJJ tidak semua kegiatan belajar dilakukan melalui media. Beberapa kegiatan seperti tutorial dan praktikum dilaksanakan secara tatap muka sebagaimana pada sistem pendidikan konvensional. Untuk mengatasi permasalahan praktikum, terutama praktikum sains yang membutuhkan pengalaman laboratorium, beberapa institusi PTJJ menerapkan pendekatan *blended learning*, yaitu mengkombinasikan praktek laboratorium konvensional dengan pembelajaran melalui media elektronik, sebagaimana yang dilakukan dalam pembelajaran mikrobiologi di University of Salamanca. Keterampilan yang bersifat non manual diajarkan secara virtual, sedangkan keterampilan manual dilatihkan melalui pengalaman laboratorium yang sebenarnya (Sancho, *et al.*, 2006).

Sistem PTJJ mampu menjangkau lebih banyak peserta, yang sebelumnya tidak dapat mengikuti kuliah di institusi pendidikan tatap muka konvensional. Dengan sistem PTJJ lebih banyak jumlah mahasiswa yang dapat dijangkau dengan biaya yang lebih murah. Dengan demikian negara berkembang yang tertinggal kondisi pendidikannya dibanding negara maju dapat mengejar ketinggalan tersebut melalui PTJJ. Pengembangan sumber daya manusia yang memenuhi standar global di negara berkembang dapat dilakukan melalui PTJJ. Sistem PTJJ memungkinkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) menyediakan pendidikan yang fleksibel bagi warga negaranya.

Di samping daya jangkau yang luas, institusi PTJJ sekaligus dituntut untuk menyampaikan pendidikan dengan kualitas yang tinggi, yang mencakup produk, cara penyampaian, proses, dan pelayanannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggannya. Kualitas telah menjadi pertimbangan penting bagi para pemangku kepentingan dalam memilih institusi pendidikan. Dengan demikian institusi PTJJ harus merespons dengan tepat kebutuhan masyarakat yang berubah tersebut antara lain dengan menerapkan sistem penjaminan mutu. Penjaminan mutu merupakan proses perbaikan berkelanjutan yang sistematis dan komprehensif dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan.

KONDISI PENDIDIKAN DI ASIA TENGGARA

Negara-negara di Asia Tenggara yang secara geografis berdekatan satu dengan lainnya, memiliki keanekaragaman dan tingkat pembangunan yang sangat berbeda. Kondisi sosial ekonomi dan pencapaian pendidikan yang berbeda tersebut tercermin dalam ukuran Indeks Pembangunan Manusia yang berbeda pula (ASEAN, 2004).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran standar tentang pencapaian pembangunan suatu bangsa yang memasukkan unsur harapan hidup, kemelekaksanaan, pencapaian pendidikan, dan pertumbuhan pendapatan kasar per kapita. Menurut United Nations Development Program (UNDP), IPM adalah konsep yang berkaitan dengan proses perluasan kesempatan bagi seseorang, pemberian kesempatan yang lebih besar terhadap akses pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan kesempatan kerja (UNDP, 2006).

Menurut ukuran IPM tersebut sebagian dari negara di Asia Tenggara telah mencapai kategori negara maju, seperti Singapore, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina dengan indeks di atas angka 0,75, sedangkan sebagian lagi masih termasuk dalam kategori negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam, Lao PDR, Kambodja, dan Myanmar, dimana indeksnya berada pada kisaran 0,5 sampai 0,71 (ASEAN, 2004).

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk Negara ASEAN

Negara	2001	2002	2003	2006
Brunei	0,872	0,867	0,866	0,871
Kambodja	0,556	0,568	0,571	0,583
Indonesia	0,682	0,692	0,697	0,711
Lao PDR	0,525	0,534	0,545	0,553
Malaysia	0,790	0,793	0,796	0,805
Myanmar	0,549	0,551	0,578	0,581
Filipina	0,751	0,753	0,758	0,763
Singapore	0,884	0,902	0,907	0,916
Thailand	0,768	0,768	0,778	0,784
Vietnam	0,688	0,691	0,704	0,709

Sumber: ASEAN, 2004 dan UNDP, 2006

Kondisi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Asia Tenggara diawali dari sejarah yang berbeda dan telah berkembang serta berada pada tahapan yang berbeda pula. Sama dengan kondisi pendidikan di wilayah lainnya, pendidikan di Asia Tenggara menghadapi berbagai tantangan, termasuk meningkatnya jumlah mahasiswa, perubahan kondisi ekonomi, dan hambatan pembiayaan.

Lee dan Healy (2006) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi, khususnya di Asia Tenggara dipengaruhi oleh sejarah, upaya pembangunan kebangsaan, dan kecenderungan global. Perbedaan kondisi pendidikan di Asia Tenggara adalah nyata namun sekaligus juga dapat menyedatkan, dalam arti faktor dominan apa yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, luasan geografi dan jumlah penduduk bukan merupakan faktor penentu utama apabila membandingkan antara Indonesia, Singapore, dan Thailand. Thailand, dan Malaysia merupakan negara industri baru yang terus melaju. Sedangkan Vietnam, Kambodja, dan Lao PDR, merupakan negara yang ada dalam kondisi transisi dari ekonomi pertanian menuju ekonomi industrial. Di negara yang belum maju tersebut masih terjadi permasalahan kekurangan dana pendidikan, rendahnya kualifikasi sumberdaya manusia di kalangan pendidik, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang dapat bersaing (Lee & Healy, 2006).

PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH DI ASIA TENGGARA

Negara-negara di wilayah Asia Tenggara yang merupakan kelompok Negara ASEAN telah cukup lama pula menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sistem PTJJ, walaupun memiliki kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta alasan yang berbeda. PTJJ telah berkembang dan menjadi perhatian terbukti dari jumlah mahasiswa yang meningkat dari waktu ke waktu. Berbagai

bentuk kerjasama telah dilakukan di antara negara-negara tersebut yang memungkinkan masing-masing institusi PTJJ dapat saling belajar dan berbagi pengalaman. Sistem PTJJ telah diimplementasikan di hampir semua negara di Asia Tenggara terutama untuk meningkatkan daya jangkauan dan partisipasi mahasiswa. Strategi dan praktek yang dilakukan di masing-masing negara berbeda-beda walaupun secara umum memiliki kesamaan yaitu ingin mencapai masyarakat yang tidak dapat dicapai oleh pendidikan konvensional (SEAMOLEC, 2006).

Kebutuhan atas pendidikan tinggi tidak terbatas pada lulusan baru sekolah menengah, tetapi juga menjadi kebutuhan bagi anggota masyarakat lain yang telah berusia lebih tua dan telah bekerja di berbagai bidang. PTJJ merupakan salah satu sistem yang fleksibel yang mampu mengakomodasi jumlah mahasiswa yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sistem universitas konvensional. PTJJ memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan tinggi secara tatap muka. PTJJ juga membuka kesempatan kepada peserta yang lebih bervariasi, memungkinkan belajar dengan kecepatan sesuai keinginan pembelajar, dan memberikan pendekatan yang inovatif. Sementara dalam bidang pengelolaannya, PTJJ memungkinkan terjadinya peningkatan efektivitas pembiayaan (Suparman & Zuhairi, 2004).

Sebagai konsekuensi, PTJJ merupakan instrumen yang efektif untuk meningkatkan daya jangkauan pendidikan dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada lebih banyak orang untuk dapat mengakses pendidikan. PTJJ secara cepat diterima dimana-mana. Bagi negara berkembang, PTJJ menyediakan pendidikan yang berkualitas yang secara ekonomis dapat dijangkau oleh pengguna. Dengan demikian diharapkan negara berkembang dapat mengejar ketertinggalan dari negara maju dalam rasio sumber daya manusia (SDM) yang dapat menikmati pendidikan tinggi. SDM di negara berkembang juga diharapkan dapat bersaing dalam situasi globalisasi yang mempengaruhi semua aspek kehidupan.

Di Asia Tenggara, hampir semua negara anggota ASEAN memiliki institusi dan menjalankan sistem PTJJ, kecuali Brunei. Brunei merupakan negara kecil, kaya, berpenduduk sedikit, yang mana semua penduduknya dapat diakomodasi dengan baik oleh pendidikan dengan sistem konvensional. Walaupun demikian untuk masa depan Brunei juga mempertimbangkan pembukaan institusi PTJJ untuk pendidikan berkelanjutan dan pelatihan bagi warganya yang ingin melanjutkan pendidikan sambil masih tetap bekerja (Simbran, 2006).

Bagi negara berkembang di Asia Tenggara, PTJJ dapat menyediakan akses bagi warga yang tinggal di daerah terpencil, baik bagi yang hidup di bagian benua seperti di Vietnam, Myanmar, dan Kamboja, ataupun yang tinggal di pulau terpencil seperti di Indonesia dan Filipina. PTJJ juga menyediakan kesempatan yang adil bagi banyak orang karena lebih murah, sehingga akan lebih menguntungkan bagi orang yang miskin. Dengan demikian negara berkembang di ASEAN sebagian besar berkeinginan dan telah memanfaatkan sistem PTJJ dalam kebijakan strategis mereka. Walaupun demikian, bagi beberapa negara lainnya seperti Lao PDR, dorongan yang lebih banyak perlu diberikan, terutama dari pendanaan luar negeri yang harus diupayakan agar negara tersebut dapat mengembangkan pendidikan dengan sistem PTJJ (Souvannasy, 2006).

PTJJ juga berkembang luas di negara Asia Tenggara yang telah maju. Thailand telah membuka institusi PTJJ sejak 1978, untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang merata, bagi semua usia, lokasi, gender, dan jenis pekerjaan, dan menyediakan kesempatan pula bagi yang telah bekerja (Vesarach, 2006). Singapore telah membuka pula SIM University (UniSIM) yang memberikan kesempatan pendidikan bagi orang dewasa yang telah bekerja. Beberapa institusi swasta yang bekerjasama dengan universitas asing telah mencoba pula menawarkan pendidikan dengan pendekatan PTJJ untuk menarik mahasiswa pendatang yang berasal dari negara Asia Tenggara

lainnya (SEAMOLEC, 2006). Mengingat jumlah penduduk yang tinggi di negara tetangga, dan tingginya pula permintaan atas pendidikan tinggi yang berkualitas, maka Singapore membuka kesempatan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut baik bagi mahasiswa yang sudah bekerja maupun bagi mahasiswa penuh. Strategi yang secara ekonomis menguntungkan tersebut telah pula diikuti oleh Malaysia. Selain ditujukan untuk kepentingan warga sendiri PTJJ di Malaysia ditujukan pula untuk menarik mahasiswa asing. Untuk meningkatkan kredibilitas dilakukan pula kerjasama dengan universitas terkemuka dunia (Ali, Fadzil, & Kaur, 2006).

Di masa depan PTJJ tampaknya akan mendapatkan lebih banyak lagi dukungan di wilayah Asia Tenggara. Hampir semua institusi PTJJ mulai mendefinisikan kembali dan melaksanakan praktik baik PTJJ. Pendekatan PTJJ yang digunakan telah berubah dari PTJJ tradisional yang hanya memanfaatkan korespondensi menuju ke arah PTJJ yang berbasis TIK (SEAMOLEC, 2006).

Sistem PTJJ dapat menjadi katalis utama dalam membangun SDM yang berpengetahuan, berketerampilan, dan lebih kompeten dalam memenuhi kebutuhan. Sistem tersebut dapat dipandang sebagai sistem yang paling praktis dalam menyebarkan demokrasi di bidang pendidikan tinggi, menyediakan kesempatan yang adil dengan cara memungkinkan setiap orang dapat belajar sambil bekerja, dari tempat masing-masing dengan cara yang cukup fleksibel. Hal tersebut terlihat jelas dengan meningkatnya kebutuhan atas peningkatan pendidikan di kalangan pembelajar usia dewasa yang telah bekerja, yang terjadi di seluruh wilayah Asia Tenggara.

Jumlah mahasiswa PTJJ di Asia Tenggara mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun. Registrasi pertama di beberapa perguruan tinggi PTJJ mencapai angka yang tak terduga. UT di Indonesia menerima lebih dari 50.000 mahasiswa pada 1984, pada tahun pertama dibuka (Setijadi, 2007). STOU di Thailand memiliki 82.000 mahasiswa pada masa registrasi pertamanya di tahun 1978 (Vesarach, 2006). Jumlah mahasiswa yang besar pada kedua kasus tersebut berkaitan erat dengan jumlah penduduk di kedua negara tersebut. Pada saat ini di seluruh wilayah Asia Tenggara terdapat lebih dari satu juta mahasiswa aktif yang belajar melalui sistem PTJJ. Mahasiswa UT di Indonesia mencapai angka lebih dari 500.000, Malaysia mendekati 100.000. Vietnam sekitar 125.000. Myanmar kurang lebih 200.000. Bahkan untuk negara kecil seperti Singapore, mahasiswa UniSIM mencapai 6.000 orang (SEAMOLEC, 2006). Dapat dikatakan bahwa PTJJ secara kuantitatif telah menjangkau sejumlah besar sumber daya manusia dan menyediakan kesempatan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa sistem PTJJ tidak secara otomatis dapat diterima oleh semua mahasiswa. Pengalaman UT dan PTJJ di negara lain menunjukkan bahwa lulusan baru dari sekolah lanjutan tidak antusias melanjutkan sekolah di perguruan tinggi dengan sistem PTJJ karena kurangnya sosialisasi antar mahasiswa. Hal tersebut terbukti dari komposisi jumlah mahasiswa penuh waktu dan baru lulus dari sekolah lanjutan yang relatif sedikit. Masalah keterisolasian tersebut merupakan salah satu kendala yang harus diatasi oleh institusi PTJJ. Namun demikian dengan berkembangnya TIK dan kesiapan generasi muda menghadapi komunikasi virtual, masalah isolasi tersebut akan dapat diatasi.

Jumlah mahasiswa yang terus meningkat merefleksikan bahwa PTJJ memegang peran penting dalam pembangunan manusia di wilayah Asia Tenggara. Dengan berbagai pengaruh perubahan yang terjadi secara global, reformasi, kebijakan politik baru, dan adanya berbagai inovasi, terutama di bidang TIK, dan mempertimbangkan kebutuhan peningkatan SDM yang mendesak maka banyak negara kemudian menerapkan PTJJ dalam sistem pendidikan nasionalnya. Hal tersebut menjadikan kesempatan akses pendidikan tinggi semakin terbuka, dan keanekaragaman pilihan menjadi tersedia pula. Dengan demikian, secara optimistik dapat disimpulkan bahwa

perluasan secara kuantitatif dan peningkatan partisipasi pendidikan khususnya pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui sistem PTJJ secara lebih efektif, baik untuk masa kini maupun untuk masa mendatang. Pada saat yang sama kualitas juga harus ditingkatkan pula secara terus menerus untuk memastikan kebutuhan pemangku kepentingan dapat dipenuhi secara efektif.

PENGALAMAN UNIVERSITAS TERBUKA DALAM MENINGKATKAN DAYA JANGKAU PENDIDIKAN TINGGI

Perluasan secara kuantitas harus dapat berjalan bersama dengan peningkatan kualitas pada sistem PTJJ. Pengalaman di UT menunjukkan bahwa PTJJ tidak saja mampu mengakomodasi jumlah mahasiswa yang sangat besar, namun juga mengakomodasi kebutuhan mereka untuk dapat belajar secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. PTJJ di Indonesia terutama dikembangkan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas bagi sebanyak mungkin penduduknya. UT yang dibuka pada tahun 1984 pada awalnya ditujukan untuk menampung lulusan sekolah menengah yang berjumlah banyak yang tak mungkin tertampung oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada. Kemudian UT juga mengakomodasi kebutuhan pendidikan tambahan bagi guru terutama guru SD, pada awalnya untuk tingkatan Diploma Dua. Setelah sejumlah besar guru SD berhasil lulus, UT kemudian menawarkan program S1 Pendidikan Guru SD (PGSD). Hingga sekarang sebagian besar mahasiswa UT adalah mahasiswa PGSD tersebut. Mereka diuntungkan dengan sistem PTJJ yang menggunakan belajar mandiri sehingga mereka dapat meneruskan pendidikan sambil masih tetap dapat terus mengajar (Setijadi, 2007).

UT yang menjangkau hingga ke pelosok telah menyediakan kesempatan pendidikan tinggi bagi mereka yang sebelumnya tidak dapat meneruskan pendidikan formal karena keterpencilan mereka. Walaupun banyak sekali perguruan tinggi negeri maupun swasta, namun lokasinya sebagian besar adalah di wilayah perkotaan. Sedangkan sebagian besar pegawai yang juga ingin melanjutkan sekolah terdapat pula di wilayah pelosok pedesaan di seluruh negeri. UT berperan besar dalam melayani kelompok mahasiswa yang di pelosok tersebut.

Dalam memperluas jangkauan UT terhadap mahasiswa, menekankan peran 37 Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. UPBJJ berfungsi melayani mahasiswa secara langsung. Strategi dan upaya mendapatkan mahasiswa baru dikembangkan oleh masing-masing UPBJJ-UT, sejalan dengan skema pendanaan dan insentif yang tergantung dengan jumlah mahasiswa yang mendaftar di setiap UPBJJ-UT.

Dengan dikoordinasikan oleh Pembantu Rektor III dan IV UT, setiap UPBJJ-UT secara aktif mencari beasiswa terutama bagi para guru yang menjadi mahasiswa UT dari Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan nasional yang mendorong setiap Pemda untuk ikut berupaya dalam peningkatan SDM daerah, terutama untuk guru SD. Dengan cara tersebut mahasiswa UT yang mendapatkan beasiswa berjumlah relatif besar, yang menurut Pembantu Rektor III UT mencapai 40% dari seluruh mahasiswa program S1 Pendidikan Dasar pada tahun 2007.

Jumlah mahasiswa program studi PGSD jauh melebihi jumlah mahasiswa pada program studi lainnya disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi guru SD di seluruh Indonesia. Dengan menjadi mahasiswa UT yang menerapkan sistem PTJJ maka para guru tersebut dapat meneruskan pendidikannya tanpa meninggalkan tugas. Mahasiswa peserta program pendidikan dasar pada saat ini mencapai lebih dari 80% dari keseluruhan mahasiswa UT, disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung. Namun demikian, secara jangka panjang UT tidak dapat hanya mengandalkan pada kebijakan pemerintah dengan cara tetap

mengusahakan penambahan mahasiswa terutama untuk program non PGSD. Berbagai upaya pengembangan dan diversifikasi kurikulum harus dilakukan sehingga program yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Upaya menambah jumlah mahasiswa non PGSD juga dilakukan UT dengan cara bekerjasama dengan instansi lain misalnya dengan Departemen Pertanian untuk membuka suatu program khusus yang mereka perlukan untuk meningkatkan kualitas SDM Penyuluh Pertanian. Bentuk kerjasama seperti ini bisa dilakukan baik untuk program sarjana, magister, maupun untuk program pendidikan berkelanjutan. Program studi seperti itu dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik pelanggan. Pada waktu yang akan datang akan dirancang pula program studi yang merupakan kerjasama dengan universitas lain. Program jenis seperti itu harus sangat responsif terhadap kebutuhan dan cukup fleksibel untuk dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan kebutuhan. Upaya lain yang tak boleh dilupakan adalah promosi dan pemasaran program secara efektif.

TANTANGAN PENINGKATAN KUALITAS

Institusi PTJJ selain dituntut untuk memperbesar daya jangkau juga dituntut untuk memenuhi suatu standar kualitas yang tinggi. Standar tersebut harus mencakup segala aspek baik pelayanan maupun administrasi. Kualitas juga telah menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan. Mereka menuntut bahwa PTJJ juga dapat menyediakan pendidikan yang berkualitas, disamping kelebihanannya dalam hal daya jangkau dan fleksibilitas. Institusi PTJJ juga dituntut akuntabilitasnya dalam penyajian pendidikan yang berkualitas. Institusi PTJJ merespons tantangan tersebut dengan penerapan sistem penjaminan mutu. Sistem penjaminan mutu adalah suatu proses perbaikan yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan.

Paradigma umum yang berlaku adalah bahwa untuk peningkatan kualitas akan dibutuhkan lebih banyak sumber, yang berarti juga peningkatan biaya, sehingga dapat dihasilkan suatu pelayanan pendidikan yang ideal. Namun demikian, di lingkungan PTJJ peningkatan sumber dan biaya yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas, manfaatnya dapat menjangkau jauh lebih banyak peserta sehingga efektivitas pembiayaannya tinggi. Bahkan lebih jauh lagi secara total, penggunaan sumber dan biaya ini ternyata juga lebih irit dibandingkan dengan sistem lainnya. Fenomena tersebut sangat menguntungkan terutama bagi negara berkembang yang harus mengejar ketinggalannya di bidang pendidikan pada semua tingkatan.

Dalam melakukan penjaminan kualitas, berbagai upaya telah dilakukan oleh institusi PTJJ di Asia Tenggara. Penjaminan mutu tersebut mencakup aspek akademik maupun pelayanan. PTJJ di Filipina menerapkan moda pembelajaran berteknologi tinggi sehingga sistem penjaminan mutu dilakukan dengan berbasis TIK. Sistem penjaminan mutu mereka didukung oleh SDM yang memiliki kemampuan tinggi pula dalam bidang TIK. Selain itu, mereka menerapkan pendekatan lingkaran mutu dalam pengembangan mata kuliah dan bahan ajar. Lingkaran mutu tersebut terdiri dari: penulis bahan ajar yang merupakan ahli dalam bidang ilmu; spesialis mata kuliah yaitu ahli materi lainnya yang bertindak sebagai penelaah materi bahan ajar; ahli perancang instruksional, yang memastikan penyajian materi sesuai dengan prinsip pembelajaran jarak jauh secara efektif; ahli media, yang memberikan masukan tentang media yang paling tepat untuk digunakan dalam penyajian materi secara spesifik; editor bahasa yang berperan sebagai penelaah bahasa. Secara umum, apapun teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran, pendekatan tim lingkaran mutu tersebut merupakan praktik standar (Pena-Bandalaria, 2007).

Di Malaysia, Universiti Putra Malaysia (UPM) melakukan sistem penjaminan mutu secara internal dengan membentuk berbagai komite yang perannya adalah melakukan evaluasi berbagai praktek pendidikan jarak jauh. Untuk penjaminan mutu eksternal, mereka menerapkan pula akreditasi ISO 9000 untuk sistem pengelolaan yang berkualitas, yang akan mendukung kualitas secara total, administrasi dan pengelolaan (Ali, *et al.*, 2006).

UT mulai menerapkan sistem jaminan mutu secara sistematis sejak 2004 dengan diterapkannya sistem dan prosedur baku untuk sekitar 194 proses dalam operasional UT (Zuhairi, 2007). Sistem jaminan mutu tersebut kemudian diperkuat dalam Rencana Strategis UT 2005 – 2020, yang difokuskan pada peningkatan kualitas dari kompetensi inti UT yang mencakup kualitas akademik, akses dan daya jangkau, serta manajemen internal. Penerapan prosedur penjaminan mutu tersebut berarti keterlibatan dan supervisi penuh pihak manajemen dan pengembangan budaya kerja untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai visi dan misi UT. Implementasi sistem penjaminan mutu tersebut secara mendasar telah mengubah praktek manajemen yang ada dengan melibatkan seluruh staf yang ada di dalam institusi. Sistem dan prosedur diimplementasikan secara konsisten dan diperbaiki secara terus menerus. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk menjadi contoh, memimpin, mengelola, dan melatih staf dalam implementasi sistem dan prosedur standar yang ada. Kegiatan bisnis dan aktivitas unit dievaluasi, dimonitor, dan diberikan umpan balik untuk perbaikan.

Pada awal 2005, UT mengadopsi sistem manajemen kualitas ISO 9001:2000, dan sertifikat pertamanya didapatkan untuk proses distribusi bahan ajar pada bulan Maret 2006. Sejak itu berbagai proses menyusul diupayakan untuk mendapat sertifikasi, termasuk seluruh proses pelayanan mahasiswa yang ada di 37 UPBJJ-UT. Pada tahun 2007 telah 11 UPBJJ-UT yang mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2000, dan jumlah tersebut terus bertambah. Penjaminan mutu mencakup evaluasi secara terus menerus baik secara internal maupun eksternal antara lain melalui audit yang terjadwal setiap 6 bulan. Selain itu UT juga berusaha untuk mendapatkan akreditasi yang bertaraf internasional. Penilaian eksternal dilakukan pada 2005 oleh *International Council for Open and Distance Education* (ICDE), dan UT mendapatkan sertifikat akreditasi pada September 2005 untuk pelayanan mahasiswa. Sertifikat tersebut berlaku sampai dengan 2010. Selanjutnya upaya perbaikan di semua aspek tetap dilakukan secara terus menerus dalam rangka penjaminan mutu UT (Zuhairi, 2007).

PENUTUP

PTJJ telah terbukti merupakan sistem yang efektif dalam meningkatkan daya jangkau. Mahasiswa diuntungkan dengan sistem tersebut terutama karena fleksibilitasnya dalam hal waktu dan tempat belajar. PTJJ selain menjangkau pembelajar penuh waktu, juga dapat dimanfaatkan oleh pembelajar paruh waktu yaitu mahasiswa yang merangkap belajar dan bekerja penuh waktu. Di samping aspek kuantitas tersebut, PTJJ juga dituntut untuk memenuhi standar kualitas, baik di bidang akademik maupun pelayanan. Untuk itu berbagai upaya terus menerus dilakukan pula oleh institusi PTJJ. Suatu kondisi yang menguntungkan bahwa peningkatan kualitas yang membutuhkan pengerahan sumber daya yang lebih banyak, dalam sistem PTJJ masih terhitung efektif secara pembiayaan, disebabkan karena penggunaannya berjumlah besar. Kondisi tersebut akan sangat menguntungkan bagi negara berkembang yang masih berjuang untuk peningkatan ekonomi. Di wilayah Asia Tenggara, terutama di negara yang tergabung dalam ASEAN, yang memiliki kondisi ekonomi dan pencapaian pendidikan yang bervariasi, sistem PTJJ mendapatkan tempat tersendiri dan terbukti berkembang dengan pesat. Negara maju dan negara berkembang di kawasan Asia

Tenggara telah memanfaatkan PTJJ sesuai dengan tujuan masing-masing. Dengan dukungan TIK maka kecenderungan perkembangan PTJJ di Asia Tenggara akan memiliki prospek yang lebih baik di masa depan.

REFERENSI

- Ali, A, Fadzil, M., & Kaur, A., (2006). Open distance education in Malaysia. Diambil tanggal 27 Juli 2008, dari <http://www.seamolec.org/odl-profile-southeast-asia/year-2006-3>
- ASEAN. (2004). ASEAN Statistical yearbook. Diambil tanggal 27 Juli 2008, dari www.aseansec.org/syb2004.htm
- Lee, M.N.N & Healy, S. (2006). *Higher education in south east Asia: An overview, in higher education in South East Asia*. (pp 1-12). Bangkok: UNESCO.
- Pena-Bandalaria, M. (2007). Impact of ICTs on open and distance learning in a developing country setting: The Philippine experience. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 8(1), March – 2007.
- Sancho, P., Corral, R., Rivas, T., González, M.J., et al. (2006). A blended learning experience for teaching microbiology. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 70(5), pg. U1, 9 pgs. Diambil tanggal 27 Juli 2008, dari <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=1637024>
- SEAMOLEC. (2006). ODL profile in Southeast Asia. SEAMEO-SEAMOLEC. Diambil tanggal 27 Juli 2008, dari <http://www.seamolec.org/odl-profile-southeast-asia/year-2006-0>.
- Setijadi. (2007). Kejadian sekitar kelahiran Universitas Terbuka, dalam Said, A. (ed) *Perkembangan Universitas Terbuka*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Simbran, A.O. (2006). Open and distance education in Brunei Darussalam, a paper presented at the Ninth SEAMOLEC GB Meeting, 12-13 September 2006. Diambil tanggal 27 Juli 2008, dari <http://www.seamolec.org/odl-profile-southeast-asia/year-2006>
- Souvannasy, S. (2006). Open and distance education in LAO PDR. Diambil tanggal 27 Juli 2008, dari <http://www.seamolec.org/odl-profile-southeast-asia/year-2006-2>
- Suparman, A. & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh, teori dan praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [UNDP].United Nation Development Program. (2006). Human Development Index 2006. Diambil tanggal 22 Desember 2006, dari <http://hdr.undp.org/en/media/HDR06-complete.pdf>.
- [UT].Universitas Terbuka (2004). *Rencana Strategis Universitas Terbuka 2005-2020*. Jakarta: Univeritas Terbuka.
- Vesarach, P. (2006). Open and distance learning (ODL) in Thailand, Diambil tanggal 22 Desember 2006, dari <http://www.seamolec.org/odl-profile-southeast-asia/year-2006-7>
- Zuhairi, A. (2007). Tantangan masa depan Universitas Terbuka menjadi pusat unggulan institusi pendidikan tinggi jarak jauh dunia, dalam Said, A. (ed) *Perkembangan Universitas Terbuka*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.